

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Kajian Pustaka**

Pada bagian ini memuat landasan teori yang relevan dengan fokus penelitian. Teori-teori yang dikaji mencakup model pembelajaran AIR dan media *virtual interactive learning* yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan kognitif siswa di tingkat sekolah dasar.

##### **1. Model Pembelajaran (AIR)**

###### **a. Definisi Model Pembelajaran AIR**

Model pembelajaran AIR merupakan model yang menitikberatkan kemampuan siswa dalam berpikir kritis, siswa diajak untuk menganalisis dan menentukan solusi untuk mengatasi permasalahan yang terjadi (Chyta Anindhyta & Teguh Rahardjo, 2019). Menurut Farah Maulidya Rosa (2024), model pembelajaran AIR adalah model yang sesuai dengan karakteristik dasar sebuah model, sehingga pengetahuan dapat berkembang dan tumbuh melalui pengalaman secara langsung. Menurut Nurcholidah & Wulan Dari (2024), model pembelajaran AIR merupakan model pembelajaran yang menekankan tiga aspek utama, yaitu *Auditory* (belajar dengan mendengar), *Intellectually* (belajar dengan berpikir), *Repetition* (pengulangan). Ketiga aspek tersebut untuk mengoptimalkan

potensi dengan cara melatih dan mengembangkan kemampuan yang sudah dimiliki siswa.

Model pembelajaran AIR adalah model pembelajaran yang menyatakan bahwa pembelajaran akan lebih efektif apabila memperhatikan tiga tahap yaitu *auditory*, *intellectually*, dan *repetition* (Guruh Fajar Afryanto, 2021). Sedangkan menurut Laia (2021), model pembelajaran AIR adalah penggabungan antara ketiga tahapan dalam proses pembelajaran yang dianggap akan lebih efektif apabila menggabungkan ketiganya. Tahap *Auditory* diartikan sebagai mendengar, menyimak, mengemukakan pendapat dan menanggapi. Tahap *intellectually* yang berarti kemampuan berpikir melalui bernalar, memecahkan masalah, dan menerapkan. Tahap *repetition* yang berarti pengulangan agar pemahaman lebih mendalam dan lebih luas, melalui penugasan atau kuis.

Dari uraian para ahli di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa, model pembelajaran AIR berfokus pada pengembangan kemampuan berpikir siswa melalui tiga tahapan utama *auditory* (mendengar), *intellectually* (berpikir), *repetition* (pengulangan). Model pembelajaran AIR mendorong siswa mengamalisis dan memecahkan masalah yang dihadapi, melatih menalar, membangun konsep, dan penerapan pengetahuan. Dengan menekankan ketiga aspek tersebut, model AIR dapat mengoptimalkan potensi setiap

siswa, siswa berkembang secara komprehensif, dan proses pembelajaran lebih efektif.

**b. Karakteristik Model Pembelajaran AIR**

Karakteristik model pembelajaran AIR yaitu menekankan pada cara berpikir siswa dengan memperhatikan tiga hal, belajar dengan mendengar atau mengemukakan pendapat, belajar berpikir melalui latihan penalaran, dan pengulangan agar pemahaman lebih mendalam dan luas (Esmina et al., 2023). Menurut Palguna et al. (2020), karakteristik model pembelajaran AIR meliputi tiga tahapan, yaitu *auditory*, menekankan aktivitas mendengar untuk membangun pemahaman awal, *intellectually*, mendorong siswa berpikir aktif melalui diskusi dan pemecahan masalah, *repetition*, pengulangan materi untuk memperkuat pemahaman siswa. Sedangkan menurut Syam et al. (2022), mengemukakan bahwa model pembelajaran AIR merupakan model dengan karakteristik yang menekankan pada pengembangan pengetahuan melalui pengalaman belajar langsung. Sehingga siswa dapat membentuk pemahaman melalui diskusi, mengemukakan pendapat, memecahkan masalah bersama kelompok, dan memperkuat pemahaman melalui pengulangan.

Karakteristik model pembelajaran AIR yaitu terdapat tiga hal, yaitu *auditory*, *intellectually*, dan *repetition*. Ketiga hal tersebut mampu meningkatkan pemahaman terhadap materi, kemampuan komunikasi, dan pemecahan masalah (Safriani et al., 2022).

Sedangkan menurut Palguna et al. (2015), karakteristik model pembelajaran AIR terdapat tiga hal, *auditory, intellectually, dan repetition*. Ketiga aspek tersebut dianggap efektif jika diterapkan dalam proses pembelajaran.

Dari uraian para ahli diatas dapat diambil kesimpulan bahwa, karakteristik model pembelajaran AIR adalah pembelajaran yang dibangun dari pengalaman langsung dalam proses pembelajaran. Dengan pendekatan yang menekankan pada pembelajaran aktif melalui mendengar atau mengemukakan pendapat, penalaran dan pengulangan.

### **c. Sintaks Model Pembelajaran AIR**

Adapun sintaks model pembelajaran AIR menurut Sri et al. (2023), mengemukakan bahwa sintaks model pembelajaran AIR sebagai berikut.

- 1) Siswa dikelompokkan kedalam kelompok kecil yang beranggotakan 4 sampai 5 orang.
- 2) Siswa memperhatikan penjelasan yang diberikan oleh guru dengan saksama.
- 3) Masing-masing kelompok melakukan diskusi mengenai materi yang telah dipelajari serta mencatat hasil pembahasannya untuk dipresentasikan di hadapan seluruh kelas (tahap *Auditory*).

- 4) Pada saat diskusi setiap kelompok diberikan soal atau permasalahan yang berhubungan dengan materi.
- 5) Masing-masing kelompok memikirkan solusi dan menerapkan hasil diskusi tersebut, tujuannya untuk mengasah kemampuan mereka dalam menyelesaikan masalah (tahap *Intellectual*).
- 6) Setelah diskusi selesai, siswa diberikan latihan atau kuis individu sebagai bentuk pengulangan materi yang dipelajari (tahap *Repetition*).

Fazriani (2022), Mengemukakan bahwa, sintaks model pembelajaran AIR yaitu sebagai berikut:

- 1) Tahap *Auditory*
  - a. Guru membagi siswa kedalam kelompok kecil.
  - b. Guru membagikan lembar soal untuk diselesaikan oleh masing-masing kelompok diberikan kesempatan bertanya tentang hal yang belum dipahami. Kegiatan ini memungkinkan siswa mendengarkan penjelasan dari guru dan saling bertukar informasi di dalam kelompok yang memperkuat pemahaman terhadap materi yang diajarkan, dan menyelesaikan permasalahan yang diberikan.

## 2) Tahap *Intellectually*

- a. Guru membimbing siswa dalam proses diskusi kelompok untuk menyelesaikan permasalahan yang diberikan.
- b. Beberapa kelompok diberikan waktu untuk memaparkan hasil pembahasan dan memberikan kesempatan kelompok lain untuk memberikan pendapatnya atau bertanya. Kegiatan siswa yaitu mencakup bekerja sama dalam kelompok untuk menyelesaikan soal, memaparkan hasil kerja kelompok, dan kelompok lain bertanya atau memberikan tanggapan.

## 3) Tahap *Repetition*

- a. Sebelum memberikan latihan soal secara individu guru memberikan arahan kepada siswa. Tahap ini adalah memberikan soal latihan yang sudah disiapkan oleh guru.

Dari uraian para ahli diatas diambil kesimpulan bahwa, langkah-langkah model pembelajaran AIR dirancang untuk mengoptimalkan pemahaman siswa melalui tahap diskusi kelompok untuk mendorong siswa saling berbagi pemikiran, penyelesaian masalah sebagai upaya untuk kemampuan berpikir kritis, dan pengulangan materi yang bertujuan untuk

memperkuat pemahaman siswa. Kombinasi dari ketiga tahapan tersebut menjadikan model pembelajaran AIR efektif untuk membantu siswa tidak hanya memahami materi secara sementara, tetapi membantu menguasai secara berkelanjutan dalam berbagai konteks pembelajaran.

#### **d. Kelebihan Dan Kekurangan Model Pembelajaran AIR**

Model pembelajaran AIR mempunyai beberapa kelebihan dan kekurangan. Kekurangan dan kelebihan model pembelajaran AIR menurut Dilla Fadhillah (2020), adalah:

##### ➤ Kelebihan model pembelajaran AIR

- 1) Siswa lebih aktif berpartisipasi dan sering mengungkapkan ide-idenya.
- 2) Siswa mendapatkan kesempatan lebih luas dalam pengetahuan dan keterampilan secara menyeluruh.
- 3) Siswa dengan kemampuan yang lebih rendah dapat merespons masalah dengan pemahaman mereka.
- 4) Secara intrinsik, siswa termotivasi untuk memberikan penjelasan atau bukti yang mendukung argumen mereka.
- 5) Siswa memiliki banyak pengalaman dalam menemukan solusi dalam menjawab permasalahan.

➤ Kekurangan model pembelajaran AIR

- 1) Guru kesulitan menyusun dan menyiapkan masalah yang bermakna bagi siswa.
- 2) Menyampaikan masalah secara langsung sulit dipahami, hal tersebut menyebabkan sebagian besar siswa kesulitan dalam menanggapi.
- 3) Siswa dengan kemampuan lebih tinggi terkadang merasa ragu atau khawatir terhadap jawaban yang diberikan.

Dari penjelasan ahli diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa, model AIR memiliki beberapa kelebihan dan kekurangan didalamnya. Kelebihan model pembelajaran AIR untuk mendorong siswa lebih aktif, dan memberikan kesempatan yang lebih luas terhadap penguasaan pengetahuan dan keterampilan. Model pembelajaran AIR juga memiliki kekurangan yang tertletak pada guru kesulitan menyajikan masalah, siswa kesulitan merespon secara cepat pada permasalahan yang diberikan dan ragu untuk mengutarakan pendapatnya.

## **2. Media *Virtual Interactive Learning***

### **a. Media *Virtual Interactive Learning***

Media *virtual interactive learning* merupakan media interaktif yang menekankan kepada keaktifan siswa didalam kelas. Media *virtual interactive learning* merupakan jenis multimedia

yang dilengkapi dengan kontrol pengguna, memungkinkan siswa dapat melakukan interaksi langsung dengan media (Novelina Santoso et al., 2022). Menurut Kristiana Dewi & Noor Fatirul (2021), menjelaskan bahwa media *virtual interactive learning* adalah perangkat lunak pembelajaran yang menggabungkan antara audio, animasi, gambar, dan video dalam satu media. Media *virtual interactive learning* memungkinkan adanya interaksi aktif antara pengguna dan media pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Media *virtual interactive learning* adalah media pembelajaran interaktif yang memungkinkan terjadinya komunikasi timbal balik antara dua pihak atau lebih. Dari media *virtual interactive learning* ini siswa tidak hanya memperhatikan penyajian materi tetapi dapat berinteraksi selama proses pembelajaran (Hendi et al., 2020). Menurut Dwi et al. (2023), media *virtual interactive learning* adalah media pembelajaran yang bersifat interaktif dan mendorong keterlibatan langsung siswa dalam belajar. Melalui berbagai sarana seperti *software*, aplikasi, permainan edukasi, atau simulasi. Sedangkan menurut Simamora & Yogica (2022), media *virtual interactive learning* merupakan media yang bersifat dua arah interaksi antara guru dan siswa. Interaksi antara guru dan siswa ini untuk mengoptimalkan capaian tujuan pembelajaran.

Dari penjelasan ahli diatas ditarik kesimpulan bahwa, media *virtual interactive learning* adalah media pembelajaran interaktif yang menekankan proses pembelajaran melalui komunikasi dua arah. Didalam media *Media virtual interactive learning* terdapat beberapa elemen yang memungkinkan interaksi aktif siswa dalam pembelajaran.

**b. Manfaat Media *Virtual Interactive Learning***

Manfaat dari media *virtual interactive learning* menurut Khudri Fahman & Abdul Muin (2015), sebagai berikut.

1. Memberikan kesempatan bagi siswa untuk terlibat aktif didalam proses pembelajaran.
2. Mendorong siswa mengembangkan pengalaman belajar menggunakan media *virtual interactive learning*.
3. Mendorong siswa agar mampu menunjukkan tanggung jawab dan berani mengambil risiko.
4. Memberikan peluang bagi siswa untuk menyampaikan ide dan pendapat mereka didalam komunikasi secara terbuka.

Menurut Rizieq (2025), manfaat dari penggunaan media *virtual interactive learning* antara lain yaitu,

1. Media pembelajaran interaktif seperti media *virtual interactive learning* dapat menciptakan suasana belajar lebih kondusif dan aktif.

2. Penggunaan media interaktif dapat merangsang rasa ingin tahu dan mendorong munculnya minat belajar siswa.
3. Media pembelajaran interaktif juga memudahkan bagi guru untuk menyampaikan materi pembelajaran dengan cara yang lebih menarik, visual, dan mudah dipahami oleh siswa.
4. Dengan menggunakan media interaktif, proses pembelajaran didalam kelas tidak hanya berpusat sepenuhnya pada guru, tetapi juga memberikan ruang bagi siswa untuk aktif, berpikir kritis, dan berpartisipasi dalam kegiatan belajar.

Dari pendapat ahli diatas dapat diambil kesimpulan bahwa, media *virtual interactive learning* memiliki berbagai manfaat dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Media *virtual interactive learning* tidak hanya meningkatkan keaktifan siswa dalam proses pembelajaran, tetapi juga mendorong mereka mengembangkan belajar melalui penggunaan media pembelajaran.

### **c. Kelebihan dan Kekurangan Media *Virtual Interactive Learning***

Kelebihan dan kekurangan media *virtual interactive learning* menurut Raehang (2024), antara lain yaitu,

- Kelebihan media *virtual interactive learning*
  - a) Menumbuhkan motivasi belajar dan meningkatkan keaktifan siswa dalam mengikuti proses pembelajaran.

- b) Menciptakan pembelajaran yang efektif dan menyenangkan didalam kelas.
  - c) Meningkatkan pemahaman dan mengingat materi pembelajaran yang telah disampaikan.
- Kekurangan media *virtual interactive learning*
- a) Kurangnya biaya pengembangan media yang diperlukan.
  - b) Siswa dapat terdoda dan tidak fokus pada animasi yang terdapat didalam media.
  - c) Kurangnya fasilitas infrastruktur teknologi di beberapa sekolah yang menjadi penghambat dalam implementasinya.

Dari pendapat ahli diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa, media *virtual interactive learning* efektif dalam meningkatkan motivasi, keterlibatan dan pemahaman siswa. Tetapi penerapan media *virtual interactive learning* memerlukan dukungan infrastruktur pengelolaan yang tepat agar dapat digunakan secara optimal.

### **3. Kemampuan Kognitif**

#### **a. Definisi kemampuan kognitif**

Kemampuan kognitif merupakan sebuah aktivitas yang melibatkan fungsi otak tergolong dalam ranah kognitif. Ranah kognitif terdapat enam tingkat kemampuan yaitu, pengetahuan,

pemahaman, analisis, penerapan, menyusun (sintesis), dan evaluasi (Suhaida & Rohana, 2018). Menurut Mulyani et al. (2019), kemampuan kognitif merupakan keterampilan individu dalam menilai dan mempertimbangkan kemampuan berpikir secara abstrak. Menurut Blanzizki et al. (2023), kemampuan kognitif merupakan aspek penting perkembangan siswa yang menjadi dasar keberhasilan proses mengajar. Pada dasarnya pembelajaran akan efektif jika materi yang diberikan dapat dipahami oleh siswa.

Kemampuan kognitif adalah kemampuan siswa yang merujuk pada kapasitas dalam mengingat pengetahuan dan informasi sekaligus mengembangkan keterampilan intelektualnya. Kemampuan ini menjadi salah satu landasan yang digunakan dalam menyusun tes, perancangan kurikulum, dan capaian tujuan pendidikan (Intan Widiyowati, 2018). Sedangkan menurut R. E. Putri & Mardiyah (2025), kemampuan kognitif merupakan kemampuan yang dapat diamati sebagai hasil kegiatan atau proses pembelajaran yang memperoleh pengetahuan melalui pengalaman sendiri.

Berdasarkan penjelasan para ahli di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa, kemampuan kognitif merupakan kemampuan siswa yang mencakup proses mengingat, memahami, menganalisis, dan mengevaluasi pengetahuan. Kemampuan ini

merupakan hasil dari aktivitas berpikir yang diperoleh melalui pengalaman belajar atau proses pembelajaran di kelas.

**b. Ciri-ciri Kemampuan Kognitif**

Kemampuan kognitif memiliki ciri-ciri yang dapat dilihat di dalam perkembangan anak di dalam proses pembelajaran. Menurut Muliani et al. (2019), kemampuan kognitif memiliki beberapa ciri khas, antara lain yaitu: Cepat dalam memahami materi pembelajaran yang disampaikan, memiliki daya ingat kuat, menguasai kosakata yang luas, cenderung berpikir secara logis dan kritis, memiliki konsentrasi yang baik, gemar membaca, mampu mengungkapkan ide atau pendapat secara jelas dan lancar, serta mampu mendeteksi kesalahan dan ketidaksesuaian. Menurut Susanti (2018), ciri-ciri individu yang memiliki kemampuan kognitif, antara lain yaitu: mampu mengingat informasi yang telah dipelajari atau disampaikan, menunjukkan pemahaman terhadap materi yang telah diberikan, dapat mengaplikasikan konsep pembelajaran, mampu memecahkan masalah yang dihadapi. Menurut Blanzizki et al. (2023), kemampuan kognitif siswa ditandai dengan beberapa ciri-ciri antara lain, mengingat kembali informasi yang telah dipelajari, memahami materi pembelajaran, menerapkan konsep dalam situasi baru, berpikir kritis dan logis.

Ciri-ciri kemampuan kognitif merujuk pada enam tahapan berpikir dalam taksonomi Bloom revisi, yaitu mengingat,

memahami, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi, dan menciptakan (Imam Gunawan, 2016). Sedangkan menurut Berlian et al. (2022), ciri-ciri kemampuan kognitif siswa mencakup kemampuan mengingat, memahami, menerapkan, dan menganalisis informasi yang mereka peroleh selama proses belajar.

Dari penjelasan ahli diatas dapat diambil kesimpulan bahwa, kemampuan kognitif siswa dapat dilihat dari kemampuannya dalam mengingat, memahami, menerapkan, dan menganalisis informasi yang didapat selama belajar. Siswa dengan kemampuan kognitif yang baik biasanya cepat memahami, mempunyai daya ingat kuat, berpikir logis, dan dapat menyampaikan pendapat dengan jelas.

### **c. Faktor Yang Mempengaruhi Kemampuan Kognitif**

Faktor-faktor yang mempengaruhi kognitif pada siswa yakni bukan hanya berasal dari internal, akan tetapi juga dari stimulus lingkungan, kualitas pembelajaran yang diberikan, dan keterlibatan guru. Dari kualitas bimbingan guru didalam penyampaian konsep pembelajaran, faktor lingkungan sosial dan keluarga sangat berpengaruh besar terhadap pengalaman kognitif nyata setiap siswa (Purnamasari et al., 2018). Menurut Yulieta et al. (2022), faktor yang mempengaruhi kemampuan kognitif siswa berasal dari faktor internal dan eksternal. Faktor internal mencakup kondisi kesehatan, tingkat intelegensi, minat dan motivasi belajar yang dimiliki oleh siswa. Sedangkan faktor eskternal mencakup faktor lingkungan

sekolah, lingkungan keluarga dan masyarakat. Menurut Yulianti et al. (2022), kemampuan kognitif siswa dipengaruhi oleh beberapa faktor penting, seperti motivasi belajar, hubungan antara guru dan siswa, suasana lingkungan belajar, dan metode pembelajaran yang digunakan.

Faktor yang mempengaruhi kemampuan kognitif siswa terdapat empat faktor utama, yaitu motivasi belajar, kesiapan belajar, lingkungan keluarga, dan media pendukung pembelajaran. Keempat faktor tersebut saling berhubungan dan menentukan sejauh mana siswa mampu memahami, mengingat, dan mengolah informasi yang diperoleh (Winanda & Yana, 2021). Sedangkan menurut Amini et al. (2021), faktor yang mempengaruhi kemampuan kognitif siswa dapat dibedakan menjadi dua kategori utama, yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal mencakup aspek yang berasal dari dalam diri siswa. Sementara itu faktor eksternal meliputi lingkungan luar siswa, terdiri dari lingkungan sekolah, keluarga dan masyarakat.

Dari pendapat ahli diatas diambil kesimpulan bahwa, kemampuan kognitif siswa dipengaruhi oleh berbagai faktor internal maupun eksternal. Faktor internal mencakup kesehatan, tingkat intelegensi, minat, dan motivasi belajar siswa. Sementara itu, faktor eksternal mencakup pengaruh lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat, dan kualitas bimbingan yang diberikan oleh guru

selama proses pembelajaran. Dengan faktor tersebut akan membentuk kemampuan kognitif siswa secara nyata.

#### **d. Cara Mengukur kemampuan kognitif**

Adapun cara yang dilakukan untuk mengukur kemampuan kognitif siswa yaitu diukur menggunakan instrumen *pretest* dan *posttest* yang dirancang berdasarkan taksonomi bloom (Prayuda et al., 2024). Menurut N. T. Lestari (2016), peningkatan hasil belajar kognitif siswa dapat diukur dengan membandingkan hasil *pretest* dan *posttest*, yaitu perolehan rata-rata skor gain ternormalisasi. Menurut Intan Widiyowati (2018), skor kemampuan kognitif siswa diperoleh berdasarkan hasil *posttest* dan ulangan harian berdasarkan indikator kemampuan kognitif menurut taksonomi bloom yang direvisi.

Pengambilan data untuk mengukur kemampuan kognitif siswa berupa pemberian lembar *pretest* dan *posttest*. Hal ini untuk mengukur tingkat capaian kemampuan kognitif siswa pada pembelajaran yang telah diberikan (Ratnasari et al., 2024). Sedangkan menurut I. Nurhayati et al. (2019), kemampuan kognitif siswa dapat diukur dengan menggunakan *pretest* dan *posttest* untuk mengetahui efektivitas model pembelajaran yang diterapkan.

Dari uraian ahli yang telah dipaparkan sebelumnya dapat disimpulkan bahwa, kemampuan kognitif siswa dapat diukur melalui pemberian instrumen *pretest* dan *posttest* yang disusun

berdasarkan indikator dalam taksonomi bloom. Pengukuran yang dilakukan bertujuan untuk menilai perbedaan tingkat pemahaman siswa sebelum dan setelah menerima pembelajaran dan untuk mengevaluasi model dan media yang digunakan.

#### **4. Hakikat Pelajaran IPAS**

##### **a. Pengertian Pelajaran IPAS**

Pelajaran IPAS (Ilmu Pengetahuan Alam Dan Sosial) merupakan mata pelajaran yang digunakan untuk mengembangkan kemampuan pengetahuan, baik dibidang pengetahuan alam dan sosial saat mengamati lingkungan sekitarnya (L. Lestari & Nabila, 2024). Menurut Meylovvia & Julianto (2023) , IPAS merupakan bidang ilmu yang mempelajari makhluk hidup beserta timbal baliknya dengan lingkungan dan alam semesta. Salah satu contohnya adalah manusia, tidak mampu bertahan hidup secara mandiri. IPAS menumbuhkan keingintahuan siswa terhadap kejadian yang terjadi disekitarnya, sehingga mereka mengetahui proses yang terjadi dialam semesta dan bagaimana berinteraksi dengan kehidupan manusia. Pelajaran IPAS pada hakikatnya mengharapkan siswa menguasai materi secara optimal serta mampu mengaplikasikan pemahaman tersebut melalui proyek atau karya sebagai solusi permasalahan dalam kehidupan sehari-hari (Nadhifah et al., 2023).

Pelajaran IPAS adalah penggabungan antara ilmu pengetahuan alam dan sosial. Proses pembelajaran dilakukan dalam konteks saintifik yang berkaitan dengan alam dan kondisi sosial (Nihayatul Fadlilah et al., 2024). Sedangkan menurut Yusinta Dwi Ariyani (2020), pelajaran IPAS merupakan cabang ilmu yang mempelajari makhluk hidup dan benda mati beserta dialam semesta interaksi dan dinamika interaksinya. IPAS juga membahas kehidupan manusia sebagai individu maupun sebagai makhluk yang secara alami membentuk interaksi dengan lingkungan sekitar.

Berdasarkan pemaparan para ahli yang dijelaskan sebelumnya dapat disimpulkan bahwa, pelajaran IPAS merupakan mata pembelajaran yang menggabungkan ilmu pengetahuan alam dan sosial. Pelajaran IPAS menumbuhkan rasa ingin tahu, memahami interaksi makhluk hidup dan lingkungan, serta mendorong siswa menerapkan pengetahuan secara nyata melalui pendekatan saintifik.

#### **b. Tujuan Pelajaran IPAS**

Adapun tujuan pelajaran IPAS dalam kurikulum merdeka adalah untuk menumbuhkan ketertarikan dan merangsang keingintahuan siswa, mengembangkan kemampuan belajar secara langsung, dan memperkuat pemahaman terhadap konsep (Anjar Palupi, 2023). Menurut Nuryani et al. (2023), tujuan pelajaran IPAS dalam kurikulum ini adalah mendorong pengembangan kemampuan inkuiri, mengenali potensi diri serta lingkungan yang

mengembangkan wawasan dan konsep melalui kegiatan belajar. Pembelajaran IPAS mendorong keingintahuan siswa terhadap peristiwa yang berlangsung di sekeliling mereka.

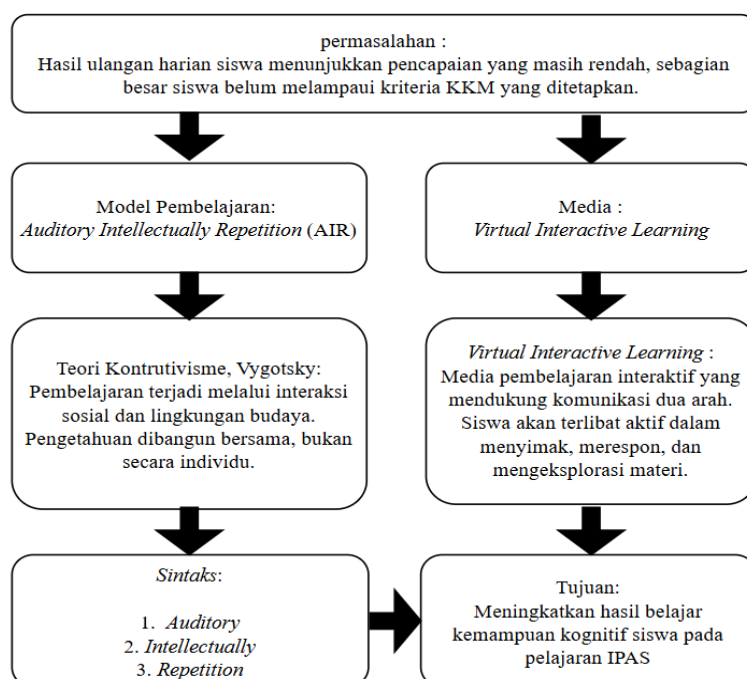
Tujuan pembelajaran IPAS yaitu untuk membantu siswa dalam memahami dan mengelola lingkungan sosial sebagai suatu kesatuan yang utuh (Zahra, 2024). Menurut Khaira Ummah & Mustika (2024), dalam kurikulum otonom pembelajaran IPAS memiliki tujuan menumbuhkan keingintahuan, minat siswa, keterlibatan aktif siswa untuk mengembangkan pengetahuan dan keterampilan mereka. Pada dasarnya materi IPAS berkaitan erat berdasarkan konteks kehidupan nyata, hal ini menjadikan proses pembelajaran menjadi menyenangkan dan mendorong tercapainya hasil belajar yang optimal. Sedangkan menurut (Muhammad Sururuddin et al., 2023), pelajaran IPAS bertujuan untuk membekali siswa menghadapi dinamika kehidupan dan perkembangan dunia yang semakin pesat. Melalui pembiasaan berpikir dan tindakan secara rasional, logis, kritis, teliti, jujur, efektif dan efisien.

Dari penjelasan ahli di atas dapat diambil kesimpulan bahwa, pelajaran IPAS di kurikulum merdeka bertujuan untuk menumbuhkan keingintahuan, mengembangkan kemampuan berpikir kritis, dan pembentukan karakter melalui pengalaman belajar. Pelajaran IPAS dirancang agar siswa mampu memahami

lingungan alam dan sosial agar dapat menghadapi perubahan zaman dengan sikap logis, rasional, jujur, efektif dan efisien.

## B. Kerangka Berpikir

Berdasarkan teori yang dijelaskan diatas, kerangka berpikir dalam penelitian ini yaitu siswa kelas V SDN Grobogan 02 memiliki tingkat kemampuan kognitif yang rendah hel tersebut menjadi sebuah masalah dalam pembelajaran pada saat ini.



Gambar 2. 1 Kerangka Berpikir

## C. Hipotesis Tindakan

Berdasarkan kejian teori dan kerangka berpikir yang telah dipaparkan diatas, oleh karena itu hipotesis penelitian ini adalah “Dengan penerapan model pembelajaran *Auditory Intellectually Repetition* (AIR) berbantuan media *virtual interactive learning* dapat meningkatkan kemampuan kognitif siswa SD”.